KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen
Vol.3, No.4 April 2025
e-ISSN: 3025-7859; p-ISSN: 3025-7972, Hal 55-66
DOI: https://doi.org/10.61722/jiem.v3i4.4380

ANALISIS POLA SPASIAL INDUSTRI KECIL MENENGAH (IKM) DAN INDUSTRI RUMAH TANGGA (IRT) DI KABUPATEN DAN KOTA

Nalazah Muzzaila Esta
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Dewa Sukma Jagad Samudra
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Muhammad Yasin
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Alamat: Jl. Semolowaru No. 45, Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 606118
Korespondensi penulis: nalazahtata@gmail.com, dewasamudra1712@gmail.com, yasin@untag-sby.ac.id

Abstrak. *This study aims to examine the characteristics and spatial distribution patterns of Small and Medium Industries (IKM) and Home Industries (IRT) in districts and cities. In addition, this study also reveals the main factors that influence the spatial distribution of the two types of industries, and assesses their impact on economic growth and regional development. The method used is descriptive qualitative with a literature study approach that refers to various previous studies. The research findings indicate that IKM generally end up in urban areas due to better infrastructure support and market access, while IRT are more widespread in districts that have strong community social networks. Equalizing the spatial distribution of IKM and IRT is believed to be able to reduce economic inequality between regions, while supporting increased community income and sustainable regional development.*

Keywords: *Spatial distribution; small industry; home industry; regional development; economic growth.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik serta pola penyebaran spasial Industri Kecil Menengah (IKM) dan Industri Rumah Tangga (IRT) di kawasan kabupaten dan kota. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap faktor-faktor utama yang mempengaruhi persebaran spasial kedua jenis industri tersebut, serta menilai dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan wilayah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang merujuk pada berbagai penelitian sebelumnya. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa IKM umumnya terpusat di wilayah perkotaan karena dukungan infrastruktur dan akses pasar yang lebih baik, sedangkan IRT lebih banyak tersebar di wilayah kabupaten yang memiliki jaringan sosial masyarakat yang kuat. Pemerataan distribusi spasial IKM dan IRT diyakini dapat mengurangi ketimpangan ekonomi antar wilayah, sekaligus mendukung peningkatan pendapatan masyarakat dan pembangunan wilayah yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Distribusi spasial; industri kecil; industri rumah tangga; pembangunan wilayah; pertumbuhan ekonomi.*

PENDAHULUAN

Industri Kecil Menengah (IKM) serta Industri Rumah Tangga (IRT) memegang peran penting dalam memperkuat struktur ekonomi daerah di Indonesia. Kedua jenis industri ini tidak hanya berperan dalam penyediaan lapangan kerja, tetapi juga menjadi penggerak utama ekonomi lokal yang berkontribusi terhadap percepatan pembangunan wilayah. Signifikansi peran ini semakin meningkat seiring dengan pelaksanaan desentralisasi dan otonomi daerah, di mana kekuatan ekonomi lokal menjadi fondasi utama dalam mewujudkan kemandirian serta meningkatkan daya saing daerah.

Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, sebaran spasial antara IKM dan IRT menunjukkan adanya ketimpangan yang cukup signifikan. IKM umumnya terpusat di kawasan perkotaan atau zona industri yang telah dilengkapi dengan infrastruktur memadai dan memiliki jangkauan pasar

Received Februari 28, 2025; Revised Maret 28, 2025; April 26, 2025
* Nalazah Muzzaila Esta, nalazahtata@gmail.com

yang luas. Keberadaan jaringan distribusi, kedekatan dengan pusat logistik serta akses yang lebih mudah terhadap teknologi menjadi faktor utama yang mendorong pertumbuhan IKM di daerah perkotaan. Sebaliknya, IRT cenderung tersebar di wilayah kabupaten, khususnya di daerah pedesaan. Hal ini berkaitan dengan sifat IRT yang berskala kecil, beroperasi di lingkungan rumah tangga, serta memiliki kemampuan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan budaya lokal.

Sejumlah penelitian sebelumnya mengungkapkan adanya perbedaan spasial yang mencolok antara daerah perkotaan dan kabupaten terkait konsentrasi serta distribusi industri. Ketidakseimbangan ini menimbulkan disparitas pembangunan antarwilayah, yang pada gilirannya dapat menghambat terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang adil dan menyeluruh. Secara normatif (*das sollen*), distribusi industri seharusnya merata di seluruh wilayah agar manfaat ekonominya dapat dinikmati secara setara oleh seluruh masyarakat. Namun, dalam kenyataan empiris (*das sein*), penyebaran industri masih cenderung terfokus di kota-kota besar, sehingga memperkuat kesenjangan antarwilayah.

Keunikan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan spasial untuk melakukan pemetaan dan analisis mendalam terhadap pola sebaran IKM dan IRT. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada identifikasi lokasi, tetapi juga menggali hubungan antara distribusi spasial dengan berbagai faktor penentu, seperti ketersediaan infrastruktur, tingkat aksesibilitas, kualitas sumber daya manusia, hingga kondisi sosial-ekonomi lainnya. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana pola spasial tersebut memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan proses pembangunan di tingkat wilayah.

Dengan memperhatikan latar belakang dan urgensi permasalahan, penelitian ini bertujuan untuk mencapai tiga hal utama. Pertama, menganalisis karakteristik serta pola penyebaran spasial Industri Kecil Menengah (IKM) dan Industri Rumah Tangga (IRT) di wilayah kabupaten dan kota. Kedua, mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi perbedaan serta konsentrasi spasial antara kedua jenis industri tersebut. Ketiga, mengevaluasi sejauh mana pola distribusi spasial tersebut memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan pengembangan wilayah secara menyeluruh. Melalui temuan penelitian ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi industrialisasi yang lebih inklusif, sesuai dengan karakteristik lokal, serta berorientasi pada keberlanjutan untuk mendukung pemerataan pembangunan ekonomi di Indonesia.

KAJIAN TEORI

Pola spasial merupakan salah satu konsep penting dalam kajian geografi yang berkaitan dengan bagaimana suatu fenomena tersebar dalam ruang tertentu. Dalam konteks industri, pola spasial merujuk pada persebaran lokasi industri yang tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik ekonomi, sosial maupun kondisi fisik wilayah. Salah satu teori yang sering dijadikan acuan dalam memahami pemilihan lokasi industri adalah teori lokasi yang dikembangkan oleh Alfred Weber. Dalam teorinya, Weber menjelaskan bahwa keputusan untuk menentukan lokasi industri sangat dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu biaya transportasi, biaya tenaga kerja serta manfaat yang diperoleh dari aglomerasi industri, yakni keuntungan yang muncul ketika industri-industri berkumpul dalam satu kawasan.

Sejumlah penelitian terdahulu turut menguatkan pentingnya memahami pola spasial dalam studi industri. (Iluh Nadila Rahma et al., 2024) misalnya, menemukan bahwa penyebaran IKM dan IRT di Indonesia sangat bergantung pada ketersediaan infrastruktur dan kedekatannya dengan pasar sebagai pusat distribusi. Studi tersebut menunjukkan bahwa wilayah dengan akses transportasi yang baik dan kedekatan dengan konsumen cenderung memiliki konsentrasi industri

yang lebih tinggi. Sementara itu (Rina Dwi Kristianti et al., 2023) menyoroti peran signifikan dari komunitas lokal dalam mendorong pertumbuhan IRT. Menurutnya, nilai-nilai sosial, budaya dan dukungan lingkungan sekitar menjadi fondasi penting dalam keberlanjutan IRT, terutama di wilayah pedesaan. Di sisi lain (Winne Ayunda Gaiska et al., 2023) menekankan bahwa kebijakan pemerintah juga berperan besar dalam menentukan arah dan lokasi perkembangan industri, terutama melalui penyediaan fasilitas, insentif, serta penetapan zona industri.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola spasial industri tidak hanya ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai variabel yang saling memengaruhi. Pemahaman terhadap pola ini menjadi sangat relevan dalam konteks perencanaan pembangunan wilayah yang berkelanjutan dan merata. Dengan mengetahui faktor-faktor penentu dan karakteristik persebaran industri, para perencana dan pengambil kebijakan dapat merancang strategi yang lebih tepat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal serta mengurangi ketimpangan antarwilayah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola distribusi spasial Industri Kecil Menengah (IKM) dan Industri Rumah Tangga (IRT) di wilayah kabupaten dan kota. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi lokasi industri kecil dan rumah tangga, serta implikasinya terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengembangan wilayah.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah nasional, buku referensi, serta laporan hasil penelitian yang relevan dengan topik distribusi spasial, pembangunan wilayah, dan dinamika industri kecil dan rumah tangga. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi topik dan kredibilitas sumber.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yakni suatu teknik sistematis untuk mengidentifikasi, mengkategorikan dan menginterpretasikan tema-tema utama yang muncul dari dokumen yang dikaji. Analisis ini bertujuan untuk menggali pola-pola penyebaran industri, faktor pendorong dan penghambat perkembangan IKM dan IRT, serta keterkaitannya dengan teori spasial dan pembangunan regional.

Hasil analisis kemudian disusun ke dalam kerangka berpikir yang mengintegrasikan temuan literatur dengan konsep-konsep teoretis, guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap distribusi spasial industri kecil dan rumah tangga di berbagai wilayah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik dan Pola Spasial Industri Kecil Menengah (IKM) dan Industri Rumah Tangga (IRT) di Wilayah Kabupaten dan Kota

a. Karakteristik Industri Kecil Menengah (IKM) dan Industri Rumah Tangga (IRT)

Industri Kecil Menengah (IKM) dan Industri Rumah Tangga (IRT) memiliki perbedaan yang signifikan dalam berbagai aspek, seperti skala usaha, jenis produk, karakteristik tenaga kerja, dan strategi pemasaran. Secara umum, IKM memiliki skala usaha yang lebih besar dibandingkan IRT, baik dari segi jumlah tenaga kerja yang terlibat maupun kapasitas produksinya. IKM biasanya mempekerjakan lebih banyak karyawan dengan keahlian khusus, sementara IRT lebih sering dikelola oleh individu atau keluarga dengan skala produksi yang lebih kecil.

Dari segi produk, IKM menghasilkan berbagai macam barang, mulai dari makanan olahan, tekstil, hingga produk manufaktur kecil. Sementara itu, IRT lebih fokus pada produk-produk sederhana seperti makanan ringan rumahan, kerajinan tangan dan barang kebutuhan sehari-hari yang diproduksi dengan cara tradisional. Perbedaan ini juga terlihat pada aspek tenaga kerja, di mana IKM melibatkan lebih banyak pekerja yang memiliki keterampilan dan pelatihan khusus, sementara IRT bergantung pada anggota keluarga atau tenaga kerja informal dengan pelatihan teknis yang terbatas.

Dalam hal teknologi dan inovasi, IKM cenderung lebih maju dengan penerapan teknologi modern yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi produksi dan memperkuat daya saing produk di pasar. Sebaliknya, IRT masih banyak mengandalkan metode produksi tradisional dan penggunaan peralatan sederhana, yang mempengaruhi kapasitas produksi serta kualitas produk yang dihasilkan. Dalam aspek pemasaran, IKM memiliki jaringan distribusi yang lebih luas, mencakup pasar lokal, regional, dan bahkan ekspor. Di sisi lain, pemasaran IRT lebih terbatas pada pasar lokal atau komunitas sekitar, dengan sistem distribusi yang sederhana dan bergantung pada hubungan sosial.

b. Pola Spasial Industri Kecil Menengah (IKM) dan Industri Rumah Tangga (IRT)

Pola spasial atau penyebaran geografis IKM dan IRT di daerah kabupaten dan kota di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang berbeda, yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, geografis, serta dukungan kebijakan pemerintah. Secara umum, IKM lebih banyak terkonsentrasi di area perkotaan atau pusat industri yang memiliki infrastruktur yang memadai, seperti transportasi, listrik, air bersih, dan telekomunikasi. Konsentrasi ini dipicu oleh tingginya permintaan pasar, kemudahan akses distribusi, serta ketersediaan fasilitas produksi yang lebih baik di wilayah perkotaan.

Sebaliknya, IRT memiliki pola persebaran yang lebih merata, terutama di daerah kabupaten dan kota kecil. Fleksibilitas dalam usaha rumah tangga memungkinkan IRT beroperasi di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur. Selain itu, hubungan sosial dan jaringan komunitas lokal memainkan peran penting dalam mendukung kelangsungan usaha IRT di daerah-daerah tersebut. Banyak IRT yang berkembang melalui pola kolektif berbasis keluarga atau kelompok usaha kecil yang saling mendukung dalam proses produksi dan pemasaran.

Secara keseluruhan, distribusi spasial IKM dan IRT di kabupaten dan kota sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi lokal, karakteristik geografis, kondisi sosial, serta tingkat dukungan kebijakan pemerintah terhadap pengembangan sektor industri kecil. Dengan memahami pola-pola spasial ini secara lebih mendalam, strategi pengembangan industri kecil dan rumah tangga di tingkat daerah dapat disusun dengan lebih fokus, sehingga kontribusi sektor ini terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dapat dimaksimalkan.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Spasial Industri Kecil Menengah (IKM) dan Industri Rumah Tangga IRT) di Wilayah Kabupaten dan Kota

Pola penyebaran atau distribusi Industri Kecil Menengah (IKM) dan Industri Rumah Tangga (IRT) di suatu wilayah tidak berlangsung secara acak, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara berbagai faktor yang saling memengaruhi. Setiap faktor tersebut berkontribusi dalam menentukan apakah suatu wilayah berkembang menjadi pusat pertumbuhan industri atau justru memiliki tingkat industrialisasi yang rendah.

a. Aksesibilitas dan Ketersediaan Infrastruktur

Aksesibilitas dan ketersediaan infrastruktur merupakan faktor penting yang secara langsung memengaruhi pola spasial distribusi Industri Kecil Menengah (IKM) dan Industri Rumah Tangga (IRT) di kabupaten dan kota. Infrastruktur dasar seperti jaringan transportasi (jalan raya, jembatan, jalur distribusi logistik), pasokan listrik, akses air bersih, serta konektivitas internet, berperan sebagai faktor utama dalam mendukung kelancaran kegiatan produksi, distribusi, dan pemasaran produk industri. Daerah dengan infrastruktur yang baik secara alami menjadi lebih menarik bagi pelaku industri, karena mampu mengurangi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi rantai pasokan. Contohnya, infrastruktur jalan yang baik mempercepat proses pengiriman bahan baku ke lokasi produksi serta distribusi produk ke konsumen, baik di pasar lokal maupun regional. Sebaliknya, daerah dengan infrastruktur yang kurang berkembang cenderung menghadapi hambatan logistik yang meningkatkan biaya produksi dan menyebabkan keterlambatan pengiriman, sehingga menurunkan daya saing produk yang dihasilkan.

Ketersediaan listrik yang stabil dan terjangkau merupakan elemen penting untuk memastikan kelancaran proses produksi, terutama bagi IKM yang mulai menggunakan mesin produksi semi-modern. Ketidakstabilan pasokan listrik dapat menghambat produktivitas dan meningkatkan risiko kerugian, sehingga pelaku usaha cenderung menghindari wilayah yang menghadapi masalah tersebut. Begitu juga, akses terhadap air bersih sangat vital, khususnya untuk industri makanan dan minuman, pengolahan hasil pertanian, serta kerajinan yang membutuhkan proses pencucian atau pelarutan bahan. Akses internet juga menjadi faktor strategis, terutama di era digitalisasi usaha mikro dan kecil. Konektivitas digital membuka peluang untuk pemasaran online, akses informasi pasar, serta penggunaan aplikasi manajemen usaha yang dapat mempercepat perkembanganbisnis. Oleh karena itu, daerah dengan penetrasi internet yang baik lebih mendukung pengembangan IKM dan IRT yang berbasis teknologi informasi, sekaligus memfasilitasi ekspansi jaringan pasar yang melampaui batas wilayah geografis. Secara keseluruhan, ketersediaan dan kualitas infrastruktur menentukan tingkat konektivitas suatu wilayah dengan pusat-pusat ekonomi yang lebih besar. Hal ini membentuk pola spasial IKM dan IRT, di mana wilayah dengan infrastruktur yang lengkap dan mudah diakses cenderung berkembang menjadi klaster industri atau pusat pertumbuhan ekonomi, sementara wilayah dengan infrastruktur terbatas lebih banyak dihuni oleh industri rumah tangga skala kecil yang bergantung pada jaringan lokal dan informal.

b. Ketersediaan Sumber Daya Alam

Ketersediaan sumber daya alam merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi pola spasial penyebaran Industri Kecil Menengah (IKM) dan Industri Rumah Tangga (IRT) di wilayah kabupaten dan kota. Akses terhadap sumber daya lokal tidak hanya menentukan kelangsungan operasi industri, tetapi juga memberikan keunggulan komparatif bagi suatu wilayah dalam mengembangkan jenis industri tertentu. Industri yang berbasis bahan baku lokal, seperti industri pengolahan hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, dan kelautan, sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya alam di sekitarnya. Wilayah dengan potensi hasil pertanian yang melimpah, misalnya, cenderung berkembang menjadi pusat pertumbuhan industri makanan dan minuman, seperti industri pengolahan buah, sayuran, kopi, dan produk makanan olahan. Ketersediaan bahan baku dalam jumlah yang cukup dan harga yang kompetitif dapat mengurangi biaya produksi, meningkatkan efisiensi, serta mempercepat perkembangan industri lokal.

Sementara itu, daerah pesisir yang kaya akan hasil laut, seperti ikan, udang, dan rumput laut, menjadi basis alami bagi perkembangan industri pengolahan ikan, pembuatan makanan laut, serta industri pengemasan dan ekspor produk perikanan. Pola ini menggambarkan bagaimana kondisi geografis dan potensi sumber daya alam tertentu berperan dalam membentuk konsentrasi industri yang berbasis pada sektor primer di wilayah tertentu.

Selain itu, ketersediaan sumber daya non-pertanian, seperti hasil tambang (misalnya batu kapur untuk industri semen atau logam untuk kerajinan), juga mendorong perkembangan jenis industri tertentu di daerah tersebut. Wilayah yang memiliki sumber daya ini seringkali berkembang menjadi pusat industri spesifik yang didorong oleh keunggulan geografisnya. Lebih lanjut, hubungan antara sumber daya lokal dan pengembangan IKM serta IRT tidak hanya terbatas pada faktor fisik, tetapi juga melibatkan kearifan lokal dan tradisi produksi yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Misalnya, daerah yang memiliki tradisi membatik, membuat tenun, atau mengolah kerajinan tangan dari kayu dan rotan, biasanya berkembang menjadi pusat-pusat industri kreatif yang berbasis budaya lokal. Secara keseluruhan, ketersediaan sumber daya alam menjadi faktor strategis dalam pola distribusi industri di berbagai wilayah. Daerah yang mampu mengelola dan mengoptimalkan potensi sumber dayanya secara berkelanjutan memiliki peluang yang lebih besar untuk memperkuat basis ekonomi lokal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menciptakan pertumbuhan wilayah yang lebih merata.

c. Aspek Pasar dan Permintaan Konsumen

Pasar dan permintaan konsumen merupakan faktor yang sangat krusial dalam menentukan lokasi perkembangan industri, baik untuk Industri Kecil Menengah (IKM) maupun Industri Rumah Tangga (IRT). Lokasi industri tidak hanya ditentukan oleh akses terhadap sumber daya alam dan infrastruktur, tetapi juga oleh kedekatannya dengan pasar potensial. Bagi IKM, yang umumnya memiliki kapasitas produksi lebih besar dan jaringan distribusi yang lebih luas, lokasi di wilayah perkotaan atau daerah dengan kepadatan penduduk tinggi sangat menguntungkan. Daerah perkotaan menawarkan konsentrasi konsumen yang besar, yang secara langsung meningkatkan potensi penjualan dan pemasaran produk. Selain itu, wilayah urban umumnya memiliki fasilitas perdagangan yang lebih lengkap, seperti pusat perbelanjaan, pasar, dan akses transportasi yang mempermudah distribusi produk ke berbagai pasar, baik lokal maupun internasional. Dengan pasar yang lebih luas, IKM juga dapat memanfaatkan permintaan yang lebih bervariasi dari konsumen di kota-kota besar. Mereka dapat menyesuaikan produk dengan kebutuhan pasar yang lebih beragam dan lebih mudah memperluas pasar ke daerah lain atau bahkan negara lain. Ini memberikan keuntungan kompetitif bagi IKM untuk meningkatkan skala produksi dan profitabilitas, serta memperluas jaringan pemasaran mereka.

Di sisi lain, IRT yang memiliki skala produksi lebih kecil dan berfokus pada produk dengan nilai tambah lokal, lebih mengandalkan jaringan pasar yang lebih terbatas, yakni pasar lokal atau komunitas sekitar. IRT sering kali bergantung pada hubungan sosial dan kedekatan komunitas untuk memasarkan produk mereka. Ini mencakup pemasaran dari mulut ke mulut, penjualan langsung kepada konsumen, atau melalui pasar tradisional yang lebih lokal, seperti pasar desa atau bazar komunitas. Jaringan sosial yang kuat, terutama di wilayah kabupaten atau kota kecil, menjadi modal utama bagi IRT. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas memungkinkan IRT untuk mengembangkan

loyalitas pelanggan yang tinggi, yang sangat penting dalam mempertahankan pasar mereka. Kedekatan dengan konsumen juga mempermudah proses distribusi dan pemasaran, karena produk yang dihasilkan sering kali memenuhi kebutuhan langsung dari pasar lokal dan terkait dengan tradisi serta keunikan lokal yang lebih dihargai oleh masyarakat setempat. Karena IRT sering kali mengutamakan kualitas dan personalisasi produk, permintaan yang lebih spesifik dari konsumen lokal menjadi faktor penentu penting. Ini memberikan peluang bagi IRT untuk berinovasi dalam menciptakan produk yang sesuai dengan selera dan kebutuhan lokal tanpa harus mengelola skala produksi besar. Contohnya, industri rumah tangga yang bergerak di bidang kerajinan tangan atau makanan tradisional seringkali berkembang di daerah dengan tingkat keterikatan sosial yang tinggi dan permintaan yang lebih terfokus pada budaya lokal. Secara keseluruhan, baik IKM maupun IRT, meskipun memiliki pendekatan yang berbeda dalam menjangkau pasar, keduanya bergantung pada pemahaman yang mendalam terhadap permintaan konsumen. IKM yang cenderung berorientasi pada pasar luas, baik lokal maupun internasional, membutuhkan lokasi yang dekat dengan pusat-pusat konsumen besar, sedangkan IRT lebih memilih lokasi yang mendekatkan mereka dengan komunitas lokal dan hubungan sosial yang lebih erat. Kedua model pasar ini menunjukkan pentingnya pertimbangan pasar dalam penentuan lokasi industri, yang pada akhirnya memengaruhi pola spasial dan keberlanjutan operasional industri di wilayah tersebut.

d. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan dan pengembangan Industri Kecil Menengah (IKM) dan Industri Rumah Tangga (IRT)**.** Kebijakan yang terarah dan berbasis pada kebutuhan lokal dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh pelaku industri kecil dan rumah tangga, serta membuka peluang untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi yang lebih merata di seluruh wilayah. Berikut adalah beberapa kebijakan yang dapat mendorong perkembangan sektor industri kecil:

Penyediaan Lahan Industri

Salah satu kebijakan penting yang dapat mendukung pertumbuhan IKM dan IRT adalah penyediaan lahan industri yang terjangkau dan strategis. Pemerintah dapat mengalokasikan lahan di kawasan industri atau zona khusus untuk industri kecil dan rumah tangga. Penyediaan lahan yang cukup dan mudah diakses dapat mempermudah para pelaku industri untuk memulai atau memperluas usaha mereka. Hal ini sangat penting, terutama di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan lahan atau harga sewa tanah yang tinggi, sehingga dapat mengurangi hambatan bagi pengusaha kecil yang memiliki keterbatasan modal. Selain itu, kawasan industri yang terorganisir dengan baik, lengkap dengan fasilitas pendukung seperti jalan, transportasi, dan akses listrik, akan mempercepat proses produksi dan distribusi produk. Pemerintah juga dapat memberikan insentif berupa harga lahan yang lebih murah atau subsidi sewa bagi industri kecil untuk mendorong mereka agar dapat beroperasi lebih efisien.

Program Subsidi dan Insentif

Pemerintah dapat mengimplementasikan berbagai program subsidi dan insentif yang bertujuan untuk mengurangi biaya operasional bagi IKM dan IRT. Subsidi ini bisa berupa subsidi bahan baku, energi, atau bahkan subsidi untuk membeli peralatan produksi yang lebih modern. Selain itu, insentif pajak atau pengurangan tarif untuk IKM dan IRT yang berada di daerah tertentu dapat memacu industri kecil untuk berkembang,

tanpa harus dibebani dengan biaya pajak yang tinggi. Program subsidi tersebut juga dapat difokuskan pada sektor-sektor tertentu yang memiliki potensi besar, seperti industri makanan dan minuman lokal, kerajinan tangan, atau produk-produk yang memiliki nilai tambah tinggi dan berbasis pada sumber daya lokal. Dengan cara ini, industri kecil dapat lebih fokus pada pengembangan produk dan peningkatan daya saing, tanpa terbebani oleh biaya yang berlebihan.

Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Kebijakan yang berfokus pada pelatihan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) sangat penting untuk memperkuat daya saing industri kecil. Pemerintah dapat menyelenggarakan program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis, manajerial, dan kewirausahaan bagi para pengusaha IKM dan IRT. Program pelatihan ini bisa berupa pelatihan produksi, desain produk, pemasaran, manajemen keuangan, serta teknologi informasi dan digital untuk mendukung pengelolaan usaha. Melalui pelatihan, pengusaha kecil dan pekerja dapat mengembangkan kemampuan mereka, yang tidak hanya meningkatkan kualitas produk, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan pasar yang semakin kompetitif. Hal ini juga dapat membuka peluang bagi IKM dan IRT untuk berinovasi dan meningkatkan efisiensi produksi, yang pada gilirannya akan mendukung pertumbuhan industri secara keseluruhan.

Kemudahan Akses Pembiayaan

Akses pembiayaan menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh pelaku IKM dan IRT. Oleh karena itu, kebijakan yang bertujuan mempermudah akses terhadap pembiayaan menjadi sangat penting. Pemerintah dapat berkolaborasi dengan lembaga keuangan untuk menyediakan skema pembiayaan yang lebih mudah diakses oleh pelaku industri kecil, seperti kredit dengan bunga rendah, pinjaman tanpa jaminan, atau program pembiayaan yang dirancang khusus untuk IKM dan IRT. Selain itu, pemerintah juga bisa mendorong lembaga keuangan untuk memberikan layanan keuangan yang lebih inklusif dan berbasis teknologi, seperti layanan pinjaman mikro melalui platform digital. Dengan demikian, pelaku IKM dan IRT dapat memperoleh modal yang diperlukan untuk mengembangkan usaha mereka, meningkatkan kapasitas produksi, dan menjangkau pasar yang lebih luas.

Pengembangan Kebijakan Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan

Kebijakan pemerintah yang inklusif dan berkelanjutan dapat menciptakan ekosistem industri yang mendukung kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Pemerintah perlu memastikan bahwa industri kecil dan rumah tangga tidak hanya berkembang secara ekonomi, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembangunan sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. Contohnya, dengan mendorong IKM dan IRT untuk mengadopsi teknologi ramah lingkungan, atau memberikan insentif kepada industri yang menerapkan prinsip ekonomi sirkular, di mana bahan baku digunakan secara efisien dan produk yang dihasilkan dapat didaur ulang. Dengan demikian, kebijakan yang mendukung pengembangan IKM dan IRT harus mencakup berbagai aspek, mulai dari penyediaan fasilitas yang memadai, insentif untuk pengurangan biaya, pelatihan untuk meningkatkan kapasitas, hingga kemudahan dalam memperoleh pembiayaan. Implementasi kebijakan ini akan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pertumbuhan sektor industri kecil dan rumah tangga, yang pada akhirnya akan mendorong pemerataan pembangunan ekonomi di berbagai wilayah.

e. Ketersediaan Tenaga Kerja

Ketersediaan tenaga kerja menjadi faktor penting dalam menentukan lokasi IKM dan IRT. Industri Kecil Menengah (IKM) biasanya memilih lokasi di daerah yang memiliki tenaga kerja terampil yang sesuai dengan kebutuhan industri. Daerah dengan akses pendidikan vokasi atau pelatihan teknis yang baik cenderung lebih menarik bagi IKM karena mereka memerlukan pekerja dengan keterampilan khusus untuk menjalankan proses produksi yang lebih kompleks. Oleh karena itu, IKM seringkali berkembang di kota besar atau kawasan industri yang memiliki akses ke tenaga kerja terampil dan teknologi yang mendukung efisiensi produksi. Sebaliknya, Industri Rumah Tangga (IRT) menunjukkan fleksibilitas yang lebih besar dalam hal tenaga kerja, karena sebagian besar proses produksinya melibatkan anggota keluarga atau pekerja informal yang tidak memerlukan keterampilan teknis yang tinggi. IRT sering berkembang di wilayah kabupaten atau daerah pedesaan, di mana tenaga kerja keluarga menjadi komponen utama dalam produksi. Di wilayah ini, keberadaan komunitas dan hubungan sosial yang erat memainkan peran penting dalam kelangsungan usaha. Dengan demikian, perbedaan dalam kebutuhan tenaga kerja antara IKM dan IRT memengaruhi pola distribusi spasial industri di berbagai wilayah.

f. Faktor Sosial dan Jaringan Komunitas

Faktor sosial dan jaringan komunitas memainkan peran penting dalam keberhasilan dan kelangsungan industri kecil dan rumah tangga, terutama di wilayah yang mengandalkan keterampilan tradisional. Di beberapa daerah, keberadaan komunitas dengan keterampilan spesifik menjadi aset lokal yang berharga. Misalnya, di daerah yang terkenal dengan kerajinan batik atau tenun, keterampilan ini sering diwariskan secara turun-temurun, menjadikan komunitas tersebut pusat dari industri berbasis tradisi. Jaringan sosial yang terbentuk di antara anggota komunitas ini memungkinkan terciptanya lingkungan yang solid dan saling mendukung dalam proses produksi dan pemasaran. Komunitas ini juga berperan dalam memberikan dukungan moral, material, dan pengetahuan teknis yang sangat penting untuk memastikan keberlanjutan industri. Misalnya, melalui kegiatan pelatihan bersama, pertukaran pengetahuan, atau pemasaran kolektif, pelaku industri kecil dan rumah tangga dapat memperoleh keterampilan baru atau meningkatkan kualitas produk mereka. Selain itu, jaringan sosial juga memfasilitasi akses ke sumber daya yang mungkin tidak dapat dijangkau oleh individu, seperti bahan baku murah, pemasaran produk, atau bahkan akses ke modal melalui pinjaman komunitas. Dengan demikian, keberadaan jaringan komunitas yang kuat dapat meningkatkan daya saing industri kecil dan mempercepat penyebaran pengetahuan dan inovasi. Jaringan ini juga berkontribusi dalam menciptakan stabilitas ekonomi **lokal**, di mana industri yang bergantung pada keterampilan tradisional dapat bertahan meskipun menghadapi tantangan modernisasi atau perubahan pasar. Faktor sosial dan jaringan komunitas ini menjadikan industri kecil dan rumah tangga lebih resilien, mampu berkembang meskipun dengan sumber daya terbatas.

g. Faktor Lingkungan dan Sosial

Faktor lingkungan dan sosial memainkan peran penting dalam menentukan lokasi industri, terutama bagi industri yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Industri yang menghasilkan polusi atau limbah berbahaya, seperti industri kimia atau pengolahan logam, cenderung ditempatkan di kawasan industri khusus yang telah dirancang untuk menampung jenis industri ini.

Kawasan industri ini biasanya dilengkapi dengan infrastruktur pengelolaan lingkungan yang lebih baik, seperti sistem pengolahan limbah, pengendalian emisi, dan sistem ventilasi yang memadai. Dengan menempatkan industri yang berpotensi merusak lingkungan di area yang terisolasi atau jauh dari pemukiman, risiko konflik sosial dapat diminimalkan, sementara kualitas lingkungan permukiman tetap terjaga. Selain itu, tingkat keamanan dan kenyamanan hidup di suatu daerah juga menjadi faktor penting dalam menentukan lokasi industri. Daerah dengan tingkat keamanan yang tinggi dan kualitas hidup yang baik cenderung lebih menarik bagi pelaku industri, karena dapat menjamin keamanan aset dan pekerja, serta mendukung retensi tenaga kerja yang lebih baik. Industri yang berlokasi di daerah yang aman dan nyaman juga lebih mudah dalam hal perekrutan tenaga kerja dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar.

Faktor sosial lainnya, seperti aksesibilitas terhadap fasilitas kesehatan, pendidikan, dan fasilitas umum yang mendukung kehidupan sehari-hari, juga turut memengaruhi keputusan pelaku industri dalam memilih lokasi usaha. Jika sebuah daerah menawarkan fasilitas sosial yang memadai, maka keberadaan industri di sana akan lebih diterima oleh masyarakat setempat. Sebaliknya, lokasi yang rentan terhadap bencana alam, kerusuhan sosial, atau memiliki tingkat kenyamanan hidup yang rendah dapat menjadi hambatan bagi perkembangan industri. Secara keseluruhan, faktor lingkungan dan sosial ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan usaha yang mendukung, menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat, serta meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, yang pada akhirnya mendukung kelangsungan dan pertumbuhan industri dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, pola distribusi IKM dan IRT di wilayah kabupaten dan kota merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor tersebut. Kota-kota besar menjadi pusat pertumbuhan industri karena keunggulan infrastruktur, akses pasar, dan ketersediaan tenaga kerja. Sebaliknya, di wilayah kabupaten, penyebaran industri lebih bergantung pada potensi sumber daya lokal dan kekuatan jaringan komunitas. Pemahaman terhadap pola dan faktor-faktor ini menjadi penting bagi pemerintah dan pelaku usaha dalam merancang strategi pengembangan industri kecil dan rumah tangga yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan antar wilayah.

3. Dampak Pola Spasial Industri Kecil Menengah (IKM) dan Industri Rumah Tangga (IRT) terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Wilayah di Kabupaten dan Kota

Pola persebaran spasial Industri Kecil Menengah (IKM) dan Industri Rumah Tangga (IRT) di berbagai wilayah, baik kabupaten maupun kota, menunjukkan implikasi yang mendalam terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi serta proses pengembangan wilayah. Keberadaan IKM dan IRT di suatu daerah berkontribusi langsung terhadap penciptaan lapangan kerja, khususnya di sektor informal dan semi-formal. Dengan terserapnya tenaga kerja lokal, baik terampil maupun tidak terampil, tingkat pengangguran dapat ditekan secara signifikan. Efek lanjutan dari penyerapan tenaga kerja ini adalah meningkatnya pendapatan rumah tangga yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penguatan daya beli masyarakat dan perputaran ekonomi lokal.

Dari sisi fiskal, aktivitas ekonomi yang dihasilkan oleh IKM dan IRT turut berkontribusi terhadap pendapatan asli daerah (PAD), baik melalui pajak usaha kecil, retribusi izin usaha, maupun pungutan lainnya. Pendapatan fiskal ini selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai pembangunan daerah, termasuk sektor pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur.

Dalam jangka panjang, kontribusi fiskal ini menciptakan siklus ekonomi yang berkelanjutan, memperkuat fondasi keuangan daerah, dan mengurangi ketergantungan terhadap dana transfer dari pemerintah pusat. Selain kontribusi ekonomi langsung, pertumbuhan spasial IKM dan IRT juga mendorong pengembangan infrastruktur wilayah. Daerah yang mengalami peningkatan aktivitas industri kecil umumnya akan mengalami peningkatan aksesibilitas, seperti pembangunan dan perbaikan jalan, penyediaan jaringan listrik dan air bersih, serta pengembangan jaringan komunikasi. Infrastruktur ini tidak hanya penting untuk mendukung kelancaran aktivitas produksi dan distribusi, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, IKM dan IRT juga berperan sebagai pendorong inovasi lokal. Banyak pelaku IKM dan IRT yang menciptakan produk dengan nilai tambah tinggi berbasis potensi lokal, seperti olahan pangan, kriya, tekstil, dan industri kreatif lainnya. Inovasi ini merangsang munculnya semangat kewirausahaan masyarakat dan mendorong diversifikasi ekonomi di wilayah tersebut. Secara sosial, unit-unit usaha kecil berbasis rumah tangga juga berfungsi sebagai sarana penguatan modal sosial dalam komunitas, seperti gotong royong, kerja sama kelompok, dan pembentukan jejaring usaha mikro.

Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia, IRT umumnya dikelola secara mandiri oleh keluarga atau komunitas kecil, sehingga memberikan ruang untuk transfer keterampilan secara informal, mulai dari keterampilan teknis produksi, manajemen sederhana, hingga pemasaran. Pola ini memperkuat kapasitas ekonomi keluarga dan menciptakan dasar yang kuat untuk kemandirian ekonomi di tingkat lokal. Pelatihan dan pembelajaran berbasis praktik turut membuka peluang bagi anggota keluarga, termasuk perempuan dan pemuda, untuk terlibat aktif dalam aktivitas ekonomi. Pola distribusi spasial yang seimbang antara wilayah kota dan kabupaten berpotensi mengurangi ketimpangan pembangunan antarwilayah. Sebaran IKM dan IRT yang merata memungkinkan pemerataan akses terhadap kesempatan ekonomi, distribusi pendapatan yang lebih adil, dan penyediaan barang serta jasa secara lebih luas kepada masyarakat. Wilayah yang sebelumnya tertinggal pun dapat mengalami akselerasi pembangunan ekonomi dengan adanya intervensi yang tepat terhadap sektor industri kecil dan rumah tangga.

Secara keseluruhan, persebaran IKM dan IRT yang inklusif dan berorientasi pada potensi lokal tidak hanya berkontribusi terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga membentuk fondasi yang kokoh bagi pembangunan wilayah yang berkeadilan. Ekosistem ekonomi yang terbentuk dari unit-unit usaha kecil ini menjadi tumpuan bagi penguatan ekonomi daerah, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta perwujudan pembangunan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pola spasial Industri Kecil Menengah (IKM) dan Industri Rumah Tangga (IRT) di kabupaten dan kota dipengaruhi oleh faktor infrastruktur, akses pasar, sumber daya alam, kebijakan pemerintah, serta kondisi sosial dan komunitas lokal. IKM cenderung terpusat di kawasan perkotaan karena ketersediaan infrastruktur yang lebih memadai, akses pasar yang luas, serta tenaga kerja terampil. Sebaliknya, IRT lebih banyak tersebar di wilayah kabupaten, mengandalkan jaringan sosial komunitas dan potensi lokal. Pola distribusi ini berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, penguatan modal sosial, serta percepatan pembangunan infrastruktur. Sebaran IKM dan IRT yang merata berpotensi

mengurangi ketimpangan antarwilayah dan mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pola spasial ini penting dalam merumuskan strategi pengembangan industri kecil dan rumah tangga yang berbasis pada potensi lokal dan prinsip pemerataan pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

Iluh Nadila Rahma, Darren Nataleano Metusalak Taulo, & Muhammad Yasin. (2024). Pola Spasial Industri Kecil Menengah (IKM) dan Industri Rumah Tangga (IRT) di Indonesia. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, *2*(3), 53–60. https://doi.org/10.30640/trending.v2i3.2570

Rina Dwi Kristianti, M. Rizal Amri Chusen, & Muhammad Yasin. (2023). Analisis Pola Spasial Ikm (Industri Kecil Menengah) Dan IRT (Industri Rumah Tangga) Di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, *2*(2), 78–83. https://doi.org/10.58192/populer.v2i2.850

Winne Ayunda Gaiska, Naufal Gama Affandyar, & Muhammad Yasin. (2023). Analisi Pola Spasial Perkembangan Industri Kecil Menengah Dan Industri Rumah Tangga Di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Kewirausahaan Dan Manajemen Bisnis: Cuan*, *1*(1), 54–59. https://doi.org/10.59603/cuan.v1i1.17

Widodo, H., Pratiwi, R. N., & Saleh, C. (2013). Perencanaan pembangunan distribusi dan akses pangan masyarakat (studi pada Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Banyuwangi). *WACANA, Jurnal Sosial dan Humaniora*, *16*(4), 223-232.

Tilaar, S. (2010). Tinjauan Sebaran Lokasi Aglomerasi Industri Di Indonesia. *Tekno*, *8*(52).

Kuncoro, M., & Widjajanto, K. (2001). Analisis profil dan masalah industri kecil dan rumah tangga: Studi kasus di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. *Economic Journal of Emerging Markets*, 33-52.

Ananda, C. F. (2018). *Pembangunan ekonomi daerah: dinamika dan strategi pembangunan*. Universitas Brawijaya Press.

Gai, A. M., Witjaksono, A., & Maulida, R. R. (2020). Perencanaan dan Pengembangan Desa.

Saputra, A. K. (2015). *Analisis Spesialisasi Dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil Menengah Di Jawa Timur* (Doctoral dissertation).

KURNIAWAN SAPUTRA, A. D. I. K. Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil Menengah di Jawa Timur.